

## PENGARUH FEE AUDIT, ROTASI KAP, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DI BURSA EFEK INDONESIA

**Bambang Hartadi**

*bhartadi@yahoo.com*

Universitas Teknologi Yogyakarta

### ABSTRACT

*This study aimed to analysis the effect of audit fee, auditor rotation, and reputation of audit firm. Based on literature revie, it was hypothesized that audit fee, auditor rotation, and Reputation of audit firm have significant effect on audit quality. The data was financial statement from manufacturing firmof LQ-45 from 2004-2010 year. The results of statistical tests using multiple linear regression, there are evidences that Fee audit significant effect on audit quality, while the rotation and the reputation of the audit no significant effect on audit quality. There are several reasons why rotation and reputation did not affect audit quality. First possibility, caused by the reluctance of market participants to explore further whether the auditor who issued the opinion on the audited financial statements had actually experienced the rotation or not. Second possibility, market participants also never pay attention to whether the financial statements audited by an auditor who has a certain reputation or not. There are many things that need to consider for future research. Basically the market in Indonesia was largely considered capital gain, so it is less likely to use fundamental analysis (financial report) for consideration by taking action to sell or buy shares. If the market does not consider fundamental analysis exhibited significantly above, the actual market can also be said to be less attention to the audited (audit opinion).*

*Keywords: Audit quality, audit fees, auditor rotation, auditor reputation*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor. Didasarkan pada review literature, diduga bahwa variable fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas auditor. Data yang digunakan adalah laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur yang tergabung dalam LQ-45 mulai tahun 2004-2010. Pengujian dilakukan dengan regresi. Dari hasil uji statistik terbukti bahwa: Fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemungkinan yang pertama, disebabkan oleh keengganan pihak pelaku pasar untuk mengeksplorasi lebih jauh apakah auditor yang mengeluarkan opini pada laporan keuangan auditan benar-benar pernah mengalami rotasi atau tidak. Kemungkinan kedua, pelaku pasar juga tidak pernah memperhatikan apakah laporan keuangan telah diperiksa oleh auditor yang memiliki reputasi tertentu atau tidak. Ada berbagai hal yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian kedepan. Pada dasarnya pelaku pasar di Indonesia sebagian besar hanya mempertimbangkan capital Gain, sehingga sangat kecil kemungkinan menggunakan analisis fundamental (laporan keuangan) sebagai bahan pertimbangan melakukan tindakan jual atau beli saham. Apabila pasar tidak mempertimbangkan secara signifikan atas analisis fundamental, sebenarnya pasar juga bisa dikatakan kurang memperhatikan hasil auditan (opini auditor).

*Kata kunci: Kualitas audit, biaya audit, rotasi auditor, reputasi auditor*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profe-

sional (*profesional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Lebih jauh lagi menurut Coram *at al* (2008) kualitas auditor adalah seberapa besar kemungkinan

dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional/intentional error* dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit. Kualitas auditor tergantung pada dua hal: (1) kemampuan teknis dari auditor yang terepresentasi dalam pengalaman maupun pendidikan profesi, (2) kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya.

Lebih lanjut pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06/2003 dengan alasan demi menjaga kualitas auditor dengan cara melakukan pembatasan masa pemberian jasa akuntan publik, diharapkan akan mendapatkan reaksi positif dari investor karena dampak positif dari meningkatnya kualitas auditor, tetapi disisi lain sejak Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 yang diubah dengan KMK No. 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik merupakan KMK yang banyak mengundang perhatian dan pro-kontra dari para akuntan praktisi karena pada KMK tersebut pertama kali diperkenalkannya pengaturan rotasi bagi praktik Akuntan Publik di Indonesia.

Aturan pemerintah mengenai rotasi audit tersebut banyak menimbulkan perdebatan. Dharmasaputra dan Nafi (2007) menyatakan bahwa geger skandal akuntansi dan laporan keuangan raksasa energi Amerika Serikat, Enron Corporation pada 2001 mendorong banyak negara memperketat aturan tentang kantor akuntan publik (KAP). Salah satu wacana yang menyeruak adalah perlu tidaknya mewajibkan rotasi kantor akuntan terhadap perusahaan yang diauditnya agar kualitas lembaga auditor tetap terjaga. Hingga kini perdebatan masih berlangsung namun sebagian besar negara memandang aturan itu tak perlu amat. Hanya sedikit yang mengadopsinya, termasuk Indonesia. Sementara itu menurut Adityasih (2007) pembatasan hanya dilaku-

kan kepada akuntan publik, bukan kepada kantor akuntan, dengan begitu, klien tak perlu berpindah-pindah kantor akuntan. Menurutnya, di banyak negarapun pembatasan kantor akuntan publik ditolak. Menurut Tuanakotta (2007) peraturan yang ditranslasi dari Sarbanes Oxley tersebut seyogyanya diterapkan dengan sangat hati-hati. Karena pada dasarnya belum ada kajian yang komprehensif mengenai dampak diberlakukannya aturan tersebut.

Ada satu fenomena dimana dari berbagai wacana, ternyata terbukti secara empiris bahwa kualitas audit ternyata lebih disebabkan oleh faktor fee audit, rotasi auditor, dan juga reputasi auditor. Sehebat apapun kemampuan teknis auditor akan sangat tergantung dari variabel eksternal lainnya yang mendasari pengambilan keputusan auditor dalam pemberian opini.

Apabila kita mengacu pada dua ketergantungan atas definisi kualitas auditor di atas, maka sebenarnya sangat sulit untuk mengaitkan langsung antara kewajiban rotasi dengan kualitas auditor, tetapi utamanya pada poin kualitas, memang dimungkinkan bahwa kedekatan emosional yang terlalu lama akibat tenure yang panjang antara auditor dan klien dapat mengakibatkan terganggunya kualitas tersebut tetapi apabila auditor tetap menjaga sikap profesionalnya, maka tidak akan pernah terganggu kualitasnya walaupun *auditor tenure*-nya lama tetapi pengaruh dari fee audit dan reputasi auditor banyak sekali yang membuktikan bahwa kedua variabel tersebut sangat mempengaruhi kualitas audit. Dari beberapa temuan riset sebelumnya, ketiga variabel ini ternyata memiliki pengaruh yang variatif. Ada beberapa diantaranya yang berpengaruh signifikan, tetapi banyak juga diantaranya yang tidak berpengaruh signifikan.

Abdul *et al.* (2006) menemukan bukti bahwa fee memang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Hoitash *et al.* (2007) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif fee yang harus

dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan audit. Tindakan ini jelas menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan *profesionalisme*, dimana konsesi resiprokal tersebut akan mereduksi kepentingan penjagaan atas kualitas auditor. Dhaliwal *et al.* (2008) menemukan bukti bahwa fee audit secara signifikan mempengaruhi kualitas audit (*independensi auditor*).

Beberapa bukti riset terbaru banyak yang menyatakan bahwa *auditor tenure* tidak mempunyai suatu dampak yang negatif terhadap kualitas auditor. Knechel dan Vanstraelen (2007) menemukan bukti bahwa tidak ditemukan perbedaan reaksi pasar atas *auditor tenure* maupun *audit switch*, disamping itu, kualitas audit tidak terganggu oleh berapa lama hubungan yang terjalin antara auditor klien (*auditor tenure*). Sementara itu, Manry *et al.* (2008) menemukan bukti bahwa *auditor tenure* akan semakin meningkatkan kualitas auditor. Justru sebaliknya pertukaran audit akan meningkatkan biaya tambahan yang secara tidak langsung harus ditanggung oleh investor. Adapun menurut Ghosh dan Moon (2005) justru menemukan bukti bahwa persepsi investor terhadap kualitas laba akan semakin meningkat ketika *auditor tenure* semakin lama. Carcello dan Nagy (2004) justru menemukan bukti bahwa *audit fraud* akan semakin banyak ditemukan pada *auditor tenure* yang pendek apabila dibandingkan dengan *auditor tenure* yang panjang. Myers *et al.* (2003) juga menemukan bukti bahwa kualitas laba akan semakin meningkat ketika *auditor tenure* semakin lama.

Sementara itu, ada beberapa bukti riset terbaru yang membuktikan bahwa *auditor tenure* berdampak negatif terhadap kualitas auditor. Mai *et al.* (2008) menemukan bukti bahwa semakin lama *auditor tenure*, semakin menurun kualitas auditornya. Mansi *et al.* (2004) menemukan bukti bahwa *auditor tenure* yang semakin lama akan mengurangi

konservatisme dalam pelaporan keuangan, menemukan bukti bahwa semakin lama *auditor tenure*, akan semakin besar *cost of debt* yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dengan kata lain semakin lama *auditor tenure* akan mengakibatkan semakin kecil kualitas auditornya (kualitas auditor dalam penelitian ini diproksikan dengan *cost of debt*. Meyer *et al.* (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan akan menanggung *equity risk premium* yang lebih besar apabila *auditor tenure* semakin lama. Nagy (2005) menemukan bukti bahwa *auditor tenure* berhubungan negatif dengan kualitas auditor. Johnson *et al.* (2002) tidak menemukan bukti bahwa semakin lama *auditor tenure* akan semakin menurunkan kualitas pelaporan keuangan. Chi (2009) menemukan bukti bahwa rotasi auditor yang digunakan untuk mengantisipasi *auditor tenure* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Beberapa penelitian yang menggunakan Big 4 dan non Big 4 sebagai proksi atas reputasi kantor akuntan publik, menemukan bukti bahwa, reputasi audit mempengaruhi kualitas audit. (Law, 2008; Francis dan Yu, 2009).

Begitu banyaknya kontroversi hasil riset mengenai hubungan Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di dunia, disamping itu masih jarang riset yang menguji hubungan dari berbagai variabel di atas di Indonesia, menjadi satu atensi tersendiri apabila dihubungkan dengan efektifitas pemberlakuan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06/2003.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini akan diuji pengaruh dari: (1) fee audit terhadap kualitas audit, (2) rotasi audit terhadap kualitas audit, (3) Reputasi audit terhadap kualitas audit.

Adapun secara khusus hasil pengujian ini akan sangat bermanfaat untuk kepentingan praktek, otoritas pembuat aturan (BAPEPAM) maupun standard profesi akuntan publik (IAI), dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengidentifikasi apakah kebijakan rotasi auditor memang efektif digunakan sebagai alat untuk menjaga kualitas auditor, sedangkan secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan apakah rotasi audit dapat mereduksi kualitas auditor.

## TINJAUAN TEORETIS

### Kewajiban Rotasi Dalam Perspektif Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Agensi diawali dari wawasan dasar *theory of the firm* dari Coase (1937) menggambarkan keberadaan perusahaan. Dimulai dengan review literatur yang mendasari teori agensi dan kemudian melanjutkan ke pembahasan menyeluruh dari teori itu sendiri. Dalam bab ini, akan diuraikan tentang teori keagenan, asumsi, sifat dan aplikasi.

### The Theory of The Firm

Teori perusahaan (*theory of the firm*) pada dasarnya bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Keberadaan: mengapa perusahaan muncul, mengapa tidak semua transaksi dalam perekonomian dimediasi oleh pasar?
2. Batas: kenapa terdapat batas antara perusahaan dan pasar? Transaksi yang dilakukan secara internal dan mana yang dinegosiasikan ke pasar?
3. Organisasi: mengapa perusahaan terstruktur sedemikian rupa?
4. Heterogenitas tindakan perusahaan apa yang mendorong berbagai tindakan dan kinerja perusahaan?

Pada dasarnya, Coase (1937) dan Williamson (1975) secara fundamental menjelaskan mengenai transaksi, koordinasi dan biaya kontrak yang mendasari keberadaan perusahaan dan kehadiran pasar. Dengan

demikian, Coase (1937) dan Williamson (1975) membedakan perusahaan dari pasar. Mereka memusatkan perhatian pada pemahaman mengapa aktivitas tertentu terjadi di dalam batas-batas perusahaan sementara yang lain dilakukan di luar. Model transaksi biaya organisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Coase (1937) menyatakan bahwa perusahaan membuat keputusan untuk meminimalkan biaya produksi gabungan dan tata kelola organisasi, sedangkan pasar adalah koordinasi sistem ekonomi dengan mekanisme harga. Koordinasi terjadi melalui serangkaian transaksi pertukaran di pasar. Koordinasi tersebut dimaksudkan untuk mencapai pada harga yang kompetitif untuk menentukan keputusan produksi. Karena itu tidak ada organisasi pusat bahwa perintah produksi tapi serangkaian transaksi antara pembeli dan penjual. Mereka melakukan kontrak negosiasi di mana semua pihak diasumsikan untuk bertindak demi kepentingan diri sendiri.

Coase (1937) menyimpulkan dengan mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah bergantung pada biaya dalam menggunakan mekanisme harga, dan biaya organisasi lainnya yang ditanggung organisasi, sedangkan dalam sudut pandang Williamson (1975), ukuran perusahaan tergantung dari biaya delegasi (sebagai ukuran sebuah peningkatan hirarki birokrasi perusahaan), dan ketidakmampuan untuk mereplikasi insentif bertenaga tinggi dari sisa pendapatan dari pemilik organisasi. Pendapat Coase (1937) inilah yang melandasi munculnya teori Agensi.

### Teori Biaya Transaksi (*Transaction cost Theory*)

Teori Biaya Transaksi mencoba untuk menjelaskan mengapa perusahaan ada, dan mengapa perusahaan memperluas sumber kegiatan terhadap lingkungan eksternal. Teori biaya transaksi mengasumsikan bahwa perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya sumber.

### Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Hubungan agensi didefinisikan sebagai kontrak antara prinsipal dan agen. Proses ini melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), jika Prinsipal dan Agen adalah *utility maximizers*, maka ada kesempatan yang lebih besar untuk setiap pihak untuk memaksimalkan kepentingan sendiri. Dalam hal ini teori agensi akhirnya banyak menghubungkan dengan permasalahan konflik kepentingan yang mungkin muncul dari hubungan kontraktual dari kedua belah pihak dimana pada hakekatnya kedua nya memiliki akuisisi informasi yang berbeda.

Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi mengakui adanya konflik kepentingan dan menggabungkan unsur *alienability* dan menunjukkan bahwa multiperson, insentif informasi, asimetris, serta pentingnya koordinasi dalam memahami bagaimana organisasi beroperasi. Teori biaya transaksi juga

mengakui adanya konflik kepentinganan tara berbagai pihak, tetapi dalam sisi gagasan bahwa satu pihak akan berusaha untuk memperoleh *quasi-rents* dari pihak lain setelah kontrak telah dimulai. table 1 adalah diagram umum menjelaskan Teori Agensi .

### Teori Agensi VS Teori Biaya Transaksi

Menurut Akdere dan Azevedo (2006), asumsi perilaku mendasar dari kedua teori ini adalah oportuniste. Perbedaan dasar sudut pandang antara Teori Biaya Transaksi dengan teori agensi terdapat pada penekanan bahwa Teori Biaya Transaksi menekankan pada transaksi atau kontrak, sedangkan untuk Teori agensi menekankan pada proses kontrak. Oleh karena itu menurut Shapiro (2005) Teori agensi memandang kontraktor terutama dari perspektif *ex ante* (yaitu penyalarsan kepentingan masing-masing pihak dalam kontrak), sedangkan Teori Biaya Transaksi memandang kontraktor dari perspektif *ex post* (hasil itu sendiri dan resolusi konflik).

**Tabel 1**  
**Theory Overview**

Theory Overview	
<i>Main Idea</i>	<i>Principal-Agent relationships should reflect efficient organization of information and risk-bearing costs</i>
<i>Unit Of Analysis</i>	<i>Contract between Principal and Agent</i>
<i>Key Human Assumptions</i>	<i>Self Interest</i> <i>Bounded rationality</i> <i>Risk aversion</i>
<i>Organizational Assumptions</i>	<i>Partial goal conflict among Participants</i> <i>Efficiency as the effectiveness criterion</i> <i>Information asymmetry between principal and agent</i>
<i>Key Information Assumption</i>	<i>Information as a purchasable commodity</i>
<i>Contracting Problem</i>	<i>Agency (moral hazard and adverse selection)</i> <i>Risk Sharing</i>
<i>Problem Domain</i>	<i>Relationships in which the principal and agent have partly differing goals and risk preferences (e.g. compensation, regulation, leadership, impression management, whistle blowing, vertical integration, transfer pricing)</i>

Sumber: Eisenhardt (1989)

Fokus pada kontrak dan kontraktor adalah fitur yang paling berbeda dari teori agensi Alvarez-Dardet dan Capelo (2003).

Perusahaan ini dianggap sebagai perhubungan kontrak dan kontrak ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua pihak, bertindak atas kepentingan diri sendiri, dimana pada saat yang sama termotivasi untuk memaksimalkan nilai organisasi Alvarez-Dardet dan Capelo (2003).

Pandangan ini membedakan dari Teori agensi ekonomi klasik dan neoklasik di mana kekuatan pasar dianggap sebagai mekanisme disiplin dari pengusaha yang mengelola perusahaan Alvarez-Dardet dan Capelo (2003).

Sebaliknya, teori agensi menganggap bahwa sistem kontrak tertulis dan tidak tertulis yang rumit merupakan mekanisme disipliner yang efektif bagi individu yang berbeda, khususnya pemilik dan agen pengambilan keputusan (Landier dan Thesmar, 2009).

Teori agensi, khususnya yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), juga merupakan salah satu teori awal untuk mengatasi implikasi perilaku dari pelaku ekonomi di lingkungan perusahaan, yang sering dibutuhkan tetapi diabaikan oleh teori neoklasik. Teori agensi adalah langkah menuju pemahaman *black box* yang disebut 'individu'.

#### **Agency Theory dan Permasalahan Agensi**

Dalam artikelnya, Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak (implisit maupun eksplisit) di mana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen), untuk mengambil tindakan yang melibatkan delegasi dari beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Yang disebut dengan prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen, sedangkan yang disebut dengan agen adalah pihak yang mengerjakan mandat dari prinsipal.

Tujuan utama teori agensi (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaima-

mana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Sebuah masalah keagenan terjadi ketika kepentingan pemegang saham, dewan direksi dan atau manajemen perusahaan tidak sama. Pada perusahaan publik, ada berbagai individu yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Para manajer dan eksekutif yang menjalankan perusahaan sehari-hari, para pemegang saham yang memiliki saham, dan dewan direksi yang mengawasi pengembangan usaha perusahaan. Semua pihak tersebut mungkin memiliki tujuan yang berbeda tentang bagaimana bisnis dapat dijalankan, karena masing-masing entitas memiliki kepentingan dalam perusahaan, masalah keagenan terjadi ketika ada konflik antara mereka.

Biaya agensi adalah istilah dalam ilmu ekonomi yang digunakan untuk mengidentifikasi biaya yang ditimbulkan oleh sebuah bisnis atau jenis organisasi sebagai bagian dari proses menangani isu seperti asimetri informasi dan perbedaan dalam tujuan maupun sasaran manajemen dan pemegang saham. Gagasan di balik munculnya biaya agensi adalah upaya untuk mengidentifikasi dampak perbedaan-perbedaan dalam tujuan dan aliran informasi antara agen atau manajer dengan para pemegang saham pada profitabilitas keseluruhan organisasi.

Teori agensi berusaha untuk menjawab masalah agensi yang terjadi yang disebabkan karena pihak-pihak yang saling bekerjasama memiliki tujuan yang berbeda. Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan agensi. Pertama, adalah masalah agensi yang muncul dimana prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang saling berlawanan, sedangkan disisi lain terjadi informasi asimetri, dan merupakan hal yang sulit bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi apakah agen telah melaksanakan

mandat sesuai dengan keinginan prinsipal. Kedua, adalah masalah pembagian resiko yang timbul dimana prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko.

### **Asimetri Informasi dan Konflik Kepentingan**

#### **Asimetri Informasi**

Dalam teori ekonomi dan teori kontrak, yang dimaksud dengan informasi asimetri adalah kondisi dimana satu pihak memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dari yang lain. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan kekuatan dalam transaksi. Dengan kata lain contoh masalah ini adalah *adverse selection* dan *moral hazard*. Permasalahan informasi asimetri ini banyak diteliti pada topik penelitian mengenai masalah *principal agent*.

#### **Model Asimetri Informasi**

Model asimetri informasi mengasumsikan bahwa setidaknya salah satu pihak memiliki informasi yang relevan sedangkan pihak lain tidak. Dalam model *adverse selection*, salah satu pihak diasumsikan tidak memberikan informasi secara jelas ketika bernegosiasi atas kontrak yang disepakati, sedangkan dalam *moral hazard* salah satu pihak diasumsikan tidak memiliki informasi tentang kinerja yang telah disepakati dalam kontrak atau tidak memiliki kemampuan untuk bertindak apabila terjadi pelanggaran perjanjian kontrak.

#### **Konflik Kepentingan**

Secara umum, konflik kepentingan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi di mana seorang individu atau perusahaan (baik swasta maupun pemerintah) berada dalam posisi mengeksploitasi kapasitas profesional dalam beberapa cara untuk kepentingan pribadi atau perusahaan bersangkutan.

Bukti empiris adanya hubungan informasi asimetri dan konflik kepentingan. Aspek teori agensi dibahas sejauh ini telah membuat asumsi bahwa informasi tidak dapat didistribusikan secara merata ke

kedua agen dan *principal*. Artinya, agen memiliki beberapa informasi yang berharga tetapi tidak tersedia ke pasar. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan jika agen diasumsikan memaksimalkan *utilitas*-nya, maka ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen akan menggunakan kejadian asimetri informasi tersebut untuk kepentingan mereka sendiri. Hal ini akan menciptakan konflik kepentingan antara para pihak *principal* agen pada dua asumsi fundamental. Pertama, *principal* dan agen berperilaku sesuai dengan kepentingan diri mereka sendiri dan kedua, masing-masing peserta dalam kegiatan perusahaan rasional mampu membuat ekspektasi yang tidak biasa tentang kekayaan masa depan mereka menurut (Shapiro, 2005; Akdere dan Azevedo, 2006; serta Jankovic, 2009), konflik kepentingan yang digabungkan dengan perilaku rasionalis mementingkan diri sendiri akan mengakibatkan keputusan bisnis yang suboptimal.

Christensen (2010) dalam penelitiannya menganalisis manfaat dari kebijakan akuntansi dan kerangka kerja konseptual menggunakan pendekatan informasi ekonomi yang memungkinkan pertimbangan ketidakpastian, agen ganda, permintaan informasi, dan banyaknya sumber informasi, dalam hasil analisisnya, peneliti ini menyimpulkan bahwa himpunan karakteristik kualitatif yang biasanya terkandung dalam kerangka konseptual, kandungan informasinya tidak memadai pengguna informasi akuntansi. Bias yang timbul pakibat pengelolaan informasi akuntansi belum tentu tidak dimunculkan secara tidak sengaja oleh manajemen, dan hal itu tidak diatur secara jelas dalam standard akuntansi. Ketidakjelasan aturan ini menyediakan insentif bagi manajemen untuk bertindak secara bebas sesuai keinginannya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi investor akibat dari bias informasi tersebut. Dalam analisisnya, peneliti juga menyimpulkan bahwa informasi akuntansi secara inheren terlambat dibandingkan dengan sumber informasi lain, walaupun secara

positif lebih tepat waktu dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

He *et al.* (2009) dalam penelitiannya berdasarkan perspektif teori agensi, terbukti bahwa perusahaan induk yang memiliki perusahaan anak yang terestrukturisasi cenderung negatif dalam jangka panjang, akibat dari insentif manajer perusahaan anak yang terestrukturisasi yang cenderung mementingkan diri sendiri. Salah satu insentif manajer perusahaan anak yang sangat merugikan adalah dengan cara membayar sendiri paket kompensasi yang lebih besar bagi dirinya sendiri ketika perusahaan anak direstrukturisasi. Hal ini jarang sekali terdeteksi oleh perusahaan induk karena manajer perusahaan anak memiliki informasi lebih detil dan akurat mengenai kondisi perusahaan anak daripada yang dimiliki oleh pengambil keputusan perusahaan induk.

Fung *et al.* (2009) menemukan bukti bahwa akuisisi berbasis nilai pasar dapat memberikan informasi yang menyesatkan ketika manajer terlibat dalam akuisisi oportunistik demi alasan kepentingan diri sendiri. Sedangkan temuan lainnya, apabila tata kelola perusahaan bersangkutan kurang baik, maka akuisisi berbasis nilai pasar justru memperburuk masalah keagenan pihak pengakuisisi dengan terakuisisi.

### **Optimalisasi Hubungan Prinsipal-Agen Antara Badan Regulatory-Auditor**

Miller (2009) menyatakan bahwa dalam perspektif teori agensi, hubungan principal-agen antara regulator-auditor akan optimal apabila terdapat regulasi yang jelas, agar mampu mengendalikan perilaku agen sedemikian rupa supaya sesuai dengan mandat yang diberikan oleh badan regulatori sebagai pihak prinsipal. Dalam penelitiannya, Miller (2009) menemukan bukti bahwa Sarbanes Oxley Act (SOX) sebagai satu bentuk output regulasi yang mampu memoderasi optimalisasi hubungan principalagen antara regulator-auditor dalam mengoptimalkan kualitas auditor sebagaimana yang dikehendaki oleh regulator.

Anandarajan *et al.* (2008) menyatakan bahwa SOX dapat digunakan untuk memberikan proteksi yang lebih baik bagi investor dengan cara meningkatkan tata kelola perusahaan dan meningkatkan kualitas auditor secara spesifik menyatakan bahwa sejalan dengan yang dimaksudkan dalam SOX, perhatian serius dari Public Companies Accounting Oversight Board (PCAOB) terhadap pelaksanaan standard etika auditor akan meningkatkan kualitas auditor. Dalam perspektif teori agensi, SOX dapat membantu mengendalikan perilaku auditor agar sesuai dengan kehendak badan regulatori yang bertindak sebagai principal. Miller (2008) menemukan bukti bahwa SOX dan termasuk didalamnya mandatori dalam perotasian KAP dapat mengurangi *agency cost*, sebaliknya dalam penelitian Staikouras (2007), tidak menemukan bukti bahwa regulasi mengenai ketatakelolaan mempengaruhi *agency cost* pada industri perbankan di Yunani. Nieschwietz dan Woolley (2009) justru menemukan bukti bahwa SOX dapat meningkatkan kepercayaan proses audit dengan meningkatnya persepsi kualitas investor terhadap auditor bersangkutan. Fallon (2005) menyatakan bahwa regulasi yang memandatkan rotasi auditor dapat meningkatkan perilaku etis auditor, sehingga *agency cost* bisa direduksi secara signifikan.

Yu (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa efektivitas tatakelola perusahaan memiliki dampak positif pada tingkat penilaian analis. Temuan lainya antara lain ketika badan regulator memberikan pemantauan yang memadai sehubungan dengan tatakelola perusahaan dan kualitas auditor, maka persepsi analis terhadap kinerja perusahaan juga akan meningkat secara positif.

Dari perspektif optimalisasi hubungan prinsipalagen di atas, pemerintah Indonesia sudah berusaha menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 yang membatasi masa pemberian jasa akuntan publik. Tujuan dari peraturan Menteri Keuangan ini adalah untuk men-

jaga independensi auditor yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas audit itu sendiri. Hal ini juga diharapkan akan meningkatkan kepercayaan investor maupun publik terhadap laporan audit yang dikeluarkan, yang merupakan acuan penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

### **Pembatasan Masa Pemberian Jasa Bagi (Auditor Tenure) Akuntan Publik di Indonesia**

Auditor tenure adalah lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Dalam terminologi Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 auditor tenure identik dengan masa pemberian jasa bagi akuntan publik.

Menteri Keuangan RI pada tanggal 5 Pebruari 2008 menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06/2003 yang dianggap sudah tidak memadai.

Dalam Peraturan Menteri Keuangan tersebut terdapat pokok-pokok penyempurnaan peraturan mengenai pembatasan masa pemberian jasa bagi akuntan, laporan kegiatan, dan asosiasi profesi akuntan publik. Khususnya hal yang berhubungan dengan pembatasan masa pemberian jasa bagi akuntan publik, terdapat perubahan dimana sebelumnya Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06 /2003 menyatakan KAP dapat memberikan jasa audit umum paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut kemudian dalam Pasal 3 Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 diubah menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut.

Berikut ini isi dari Pasal 3 dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tersebut :

### **Pasal 3**

- (1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
- (2) Akuntan Publik sebagaimana di maksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.
- (3) Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.
- (4) Dalam hal KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya, maka terhadap KAP tersebut tetap diberlakukan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (5) KAP yang melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (6) Pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% (lima puluh per seratus) atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP

asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

### **Profesionalisme audit (kualitas auditor)**

Kualitas merupakan komponen *professionalisme* yang benar-benar harus diperlihatkan oleh akuntan publik profesional. Independen disini berarti akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri dalam membuat laporan audit. Oleh sebab itu, keberpihakan auditor dalam hal ini seharusnya lebih diutamakan pada kepentingan publik (IAI, 2001).

Hoitash *et al.* (2007) dengan menggunakan sampel terdiri dari 21.522 sampel pengamatan untuk perusahaan-perusahaan yang melaporkan data biaya audit dan non-audit untuk tahun fiskal 2000-2003. Data ini diperoleh dari Standard dan Poor's Database. Dalam penelitiannya Hoitash *et al.* (2007) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif fee yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan audit. Tindakan ini jelas menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan *professionalisme*, dimana *konsesi resiprokal* tersebut akan mereduksi kepentingan penjagaan atas kualitas auditor. Disamping itu temuan lainnya menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara total fee audit dan kedua proxy kualitas auditor.

Boon *et al.* (2008) menemukan bukti bahwa ketidak etisan perilaku negosiasi mengakibatkan keluaran dari negosiasi yang berupa laporan keuangan akan sangat mudah diprediksikan hasilnya. Dengan kata lain sebenarnya negosiasi tersebut akan menghasilkan konsesi resiprokal yang pada ujungnya sudah mengarah pada opini apa

yang nantinya akan dikeluarkan, padahal pekerjaan audit belum dilakukan. Boon *et al.* (2008) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan survei kuesioner dilakukan dari 235 NSW keuangan dewan lokal dan 35 profesional auditor internal dewan lokal pada Mei 2006. Hasil analisis dalam penelitian ini menemukan bukti bahwa Atribut yang paling penting dalam mengevaluasi kualitas layanan audit adalah keahlian, pengalaman, kompetensi teknis, kualitas, standar etika dan *due care*, sedangkan atribut yang penting lainnya ditemukan bukti tidak signifikan, diantaranya skeptisisme, kesegaran perspektif, ukuran perusahaan audit, dan jasa non-audit. Terdapat konsistensi dalam temuan dengan konteks *compulsory audit tendering* (CAT).

Carrera *et al.* (2007) menemukan bukti dari surveynya bahwa lebih dari separo negosiasi auditor-klien sangat mempengaruhi kualitas laporan audit. Berarti secara tidak langsung tindakan tidak etis dari proses negosiasi akan mereduksi kualitas auditor dalam membuat opini atas laporan keuangan klien.

Coram *et al.* (2008) menemukan bukti bahwa ketika negosiasi antara auditor-klien berdasarkan standard minimal yang seharusnya dipenuhi dari Standar Pelaporan Akuntan Publik (SPAP), maka kemungkinan besar negosiasi akan berjalan sangat alot dan *bargaining position* dari auditor itu sendiri apabila bersikukuh mempertimbangkan standard minimal yang seharusnya berdasarkan SPAP akan melemah dan kemungkinan besar demi mempertahankan kelangsungannya dalam mendapatkan klien, auditor akan cenderung untuk mereduksi standar pelaporannya. Tindakan seperti ini jelas sangat bertentangan dengan *professionalisme* audit. Coram *et al.* (2008) menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan dalam persepsi tentang tindakan Reduced Audit Quality Acts (RaQ) berkaitan dengan kemungkinan besarnya efek dan konsekuensi yang ditemukan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa tindakan RaQ berbeda dalam hal intensitas

moral mereka, dan dengan demikian keputusan untuk melakukan perilaku RaQ mungkin hanya didasari masalah isu-kontingen. Studi empiris terdahulu memberikan bukti pendukung untuk Jones 'model dengan menunjukkan bahwa, dalam konteks audit, faktor-faktor intensitas moral berbeda dengan masalah moral.

Peecher dan Piercey (2008) dalam eksperimennya dengan menggunakan mahasiswa akuntansi sebanyak 933 subyek, menggunakan pendekatan *Prospect Theory* untuk menghipotesiskan kondisi dimana *individuals' judgments of auditor negligence* mengandung *outcome effects* dan *reverse outcome bias*. Peecher dan Piercey (2008) menemukan bukti bahwa model teoritis untuk *individual judgment*, dari kelalaian auditor (*auditor negligence*) seyogyanya lebih memperhitungkan kondisi-kondisi di mana hasil *reverse bias* atau cenderung bias diperoleh.

Menurut Government Accountability Office, kualitas audit adalah kondisi dimana audit dilakukan sesuai dengan standar auditing agar memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit dan pengungkapan yang terkait: (1) disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK) dan (2) tidak salah saji material, baik karena kesalahan atau *fraud*.

Menurut Ong-Siong (2004), SAS 99 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Ada dua jenis *fraud* yang perlu diwaspadai, diantaranya: (a) salah saji yang timbul dari kecurangan pelaporan keuangan (misalnya pemalsuan catatan akuntansi) dan (b) salah saji yang timbul dari penyalahgunaan aset (misalnya pencurian aset). *Fraud* umumnya muncul ketika ada tiga hal berikut ini: Pertama, ada insentif atau tekanan yang memberikan alasan untuk melakukan *fraud*. Kedua, ada peluang bagi *fraud* yang akan dilakukan (misalnya tidak adanya kontrol, kontrol tidak efektif, atau kemampuan manajemen untuk mengesampingkan kontrol.) Ketiga,

individu-individu yang melakukan *fraud* memiliki sikap yang memungkinkan mereka untuk merasionalisasi *fraud*.

Epstein dan Geiger (1994) dalam surveynya menunjukkan bukti bahwa 70% investor percaya audit seharusnya memberikan jaminan mutlak bahwa tidak ada salah saji material atau *fraud* dalam laporan keuangan.

Coram *et al.* (2008) juga mendefinisikan kualitas auditor merupakan seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional/intentional error* dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini auditnya. Coram *et al.* (2008) juga menyatakan bahwa rendahnya kualitas informasi akuntansi biasanya mengakibatkan konsekuensi ekonomi yang serius, dan yang lebih buruk lagi, akan memicu *fraud* manajemen yang lebih besar dikemudian hari. Dalam hal ini tergambar betapa pentingnya peran audit yang berkualitas dalam mereduksi *fraud*. Secara teoritis, kualitas tinggi dari audit harus mampu mengendalikan kemungkinan munculnya *fraud*, dan sebaliknya, pengendalian yang baik terhadap *fraud* dapat membantu meningkatkan kualitas audit.

Silver *et al.* (2008) menyatakan bahwa perlu ditekankan lebih lanjut mengenai tanggung jawab komite audit untuk melakukan pencegahan, deteksi, dan koreksi terhadap munculnya *fraud*, apabila tanggungjawab komite audit tersebut berjalan dengan baik, maka kemungkinan besar akan membantu menjaga kualitas audit eksternal dimasa yang akan datang.

McKee (2010) dalam laporannya menyatakan bahwa Para CEO dari enam perusahaan audit internasional merasa bahwa upaya deteksi *fraud* saat ini kurang memadai. Mereka menyatakan bahwa ada sebuah kesenjangan ekspektasi ketika muncul *fraud* material dengan kemampuan auditor untuk mengungkap hal itu dengan tingkat fee audit yang rendah. Pendekatan

*fraud* saat audit didasarkan pada keyakinan dan asumsi bahwa risiko *fraud* secara spesifik dapat diidentifikasi, sehingga membantu memprediksi risiko keseluruhan terhadap munculnya *fraud*. Padahal sebaliknya yang terjadi dalam praktek, *fraud* sangat sulit untuk diidentifikasi. Memang dalam Standar audit telah menunjukkan lebih dari 40 indikator kemungkinan resiko *fraud* keuangan, tetapi hanya tiga faktor saja yang secara praktik mampu diidentifikasi secara meyakinkan oleh auditor.

Lugo (2008) menyimpulkan dari hasil pertemuan para panelis yang terdiri dari: Michael Young dari Willkie Farr dan Gallagher LLP, David Simko, Ernst dan Young LLP, dan Michael McMurtry, Eisner LLP, bahwa standar audit saat ini mengenai pendeteksian *fraud* kurang implementatif dalam praktik audit. Dengan kata lain apabila hanya bersandarkan pada standard audit, sangat sulit bagi auditor untuk mendeteksi *fraud* secara meyakinkan.

Firth *et al.* (2005) menganalisis tindakan penegakan hukum yang dikeluarkan oleh China Securities Regulatory Commission terhadap auditor sehubungan dengan pelaporan keuangan *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Cina. Hasil analisis mereka menemukan bukti bahwa auditor lebih cenderung divonis oleh regulator karena gagal untuk mendeteksi dan melaporkan *fraud* salah saji material daripada *fraud* pengungkapan. Analisis lebih lanjut dari salah saji material menunjukkan bahwa auditor lebih cenderung dikenakan sanksi karena gagal untuk mendeteksi dan melaporkan *fraud* yang berhubungan dengan pendapatan daripada *fraud* aset-terkait. Singkatnya, hasil penelitian mereka menunjukkan bukti bahwa regulator memvonis secara berlebihan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi dan melaporkan *fraud*.

### **Pengaruh Fee Audit Pada Profesionalisme audit (kualitas auditor)**

Kualitas merupakan komponen *profesionalisme* yang benar-benar harus diper-

tahankan oleh akuntan publik profesional. Independen disini berarti akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri dalam membuat laporan audit. Oleh sebab itu, keberpihakan auditor dalam hal ini seharusnya lebih diutamakan pada kepentingan publik (IAI, 2001).

Abdul *et al.* (2006) dengan menggunakan variabel *corporate governance characteristics*, *audit* dan *non-audit fees*, tipe opini audit di Malaysia, peneliti menemukan bukti bahwa fee memang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit.

Hoitash *et al.* (2007) dengan menggunakan sampel terdiri atas 21.522 sampel pengamatan untuk perusahaan yang melaporkan data biaya audit dan non-audit untuk tahun fiskal 2000-2003. Data ini diperoleh dari Standard and Poor's Database. Dalam penelitiannya Hoitash *et al.* (2007) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif fee yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan audit. Tindakan ini menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan *profesionalisme*, yang mana konsesi resiprokal tersebut akan mereduksi kepentingan penjagaan atas kualitas auditor.

Dhaliwal *et al.* (2008) dengan menggunakan sampel sebanyak 560 new debt issues, peneliti menginvestigasi hubungan antara nonaudit fee, and total auditor fees dengan kualitas audit. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bukti bahwa fee audit secara signifikan mempengaruhi kualitas audit (independensi auditor).

H<sub>1</sub>: Fee audit mempengaruhi kualitas audit

### **Pengaruh Rotasi Auditor Pada Kualitas Auditor**

Ada beberapa penelitian yang hasilnya kontradiktif, diantaranya, Knechel dan Vanstraelen (2007) menemukan bukti,

kualitas auditor tidak menjadi berkurang tetapi juga tidak menjadi lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan. Temuan ini justru membantah bahwa *rotasi audit* meningkatkan atau memperlemah kualitas auditor.

Manry *et al.* (2008) menemukan bahwa *discretionary accrual* secara signifikan dan negatif terkait dengan *tenure audit*. Setelah mengendalikan variabel ukuran dan risiko, penelitian ini menemukan bukti bahwa *rotasi audit* berpengaruh signifikan dan negatif dengan *akrual discretionary* untuk klien-klien kecil dengan masa *tenure* lebih dari tujuh tahun, tetapi tidak signifikan untuk klien-klien besar.

Chih-Ying *et al.* (2008) tidak menemukan dukungan terhadap keyakinan bahwa kewajiban *rotasi KAP* meningkatkan kualitas auditor. Disamping itu Chih-Ying *et al.* (2008), juga tidak menemukan bukti yang konsisten mendukung keyakinan bahwa kewajiban *rotasi KAP* berdasarkan persepsi investor, meningkatkan kualitas auditor.

Fargher *et al.* (2008) menemukan bukti bahwa dalam tahun-tahun awal masa *tenure audit* yang baru (masa *tenure*), kebijakan akuntansi menurun kualitasnya, namun, ketika terjadi *rotasi*, kualitas kebijakan akuntansi meningkat di awal tahun.

Gul *et al.* (2007) menemukan bukti bahwa penurunan biaya audit yang lebih tinggi kemungkinan diakibatkan bias pelaporan keuangan untuk perusahaan dengan *rotasi audit* yang lama, dan mungkin, ini karena auditor yang lebih independen. Hasil ini konsisten dengan pandangan bahwa *rotasi audit* yang lebih lama memfasilitasi audit kualitas yang lebih tinggi sehingga auditor memperoleh suatu pengetahuan mendalam mengenai operasi bisnis, proses, dan sistem perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penunjukkan auditor yang lama memberikan pemantauan yang lebih efektif. Di sisi lain, biaya nonaudit yang lebih tinggi yang dikenakan oleh auditor dengan *tenure* yang lebih pendek dapat menunjukkan bahwa

efektivitas pemantauan auditor dikurangi untuk menyenangkan perusahaan klien mereka.

H<sub>2</sub>: *Rotasi KAP* tidak mempengaruhi kualitas audit

### **Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Auditor**

Reputasi auditor dalam game ini dapat direpresentasi dari berapa banyak auditor bersangkutan disewa oleh manajer. Semakin sering auditor disewa, semakin tinggi pula reputasi auditor bersangkutan.

Hakim dan Omri (2010) menemukan bukti bahwa hasil auditan dari *KAP non big four* memiliki *bid-asp spread* yang lebih besar daripada *big four*. Ini menunjukkan bukti bahwa reputasi *KAP* sangat menentukan tingkat asimetri informasi yang dikandung oleh laporan keuangan auditan.

Law (2008) menemukan bukti bahwa *KAP Big 4* lebih independen dari pada *KAP non-Big 4*. Apabila dianalogikan bahwa *KAP big 4* lebih memiliki reputasi daripada *KAP non-Big 4*, maka dapat dikatakan bahwa reputasi auditor memang mempengaruhi kualitas auditor.

Francis dan Yu (2009) menemukan bukti bahwa *KAP big 4* cenderung lebih sering mengeluarkan *going concern opinion* daripada *KAP non-Big 4*. Pada penelitian tersebut Francis dan Yu (2009) menggunakan proksi *going concern opinion* sebagai ukuran kualitas auditor. Nieschwietz dan Woolley (2009) menemukan bukti bahwa persepsi investor terhadap kualitas *KAP big 4*, jauh lebih tinggi daripada *KAP non-Big 4*.

H<sub>3</sub>: Reputasi auditor mempengaruhi kualitas auditor

## **METODE PENELITIAN**

### **Sampel**

Sampel penelitian ini adalah data auditan dari laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2010. Masing-masing tahun diambil 40 kapitalisasi pasar tertinggi. Adapun alasan

pengambilan 40 kapitalisasi pasar tertinggi adalah demi pertimbangan kecukupan sampel pertahun dan memenuhi kaidah pengambilan sampel baik tahunan maupun keseluruhan. Penelitian ini tidak serta merta mengambil data dari LQ 45 karena ada data LQ 45 selalu berubah tiap periode, dan ini akan sangat menyulitkan pengidentifikasian kami mengenai perkembangan opini audit dari tahun ke tahun dalam periode amatan dari tiap annual report perusahaan. Apabila dari ke 40 perusahaan terpilih tersebut ternyata mengalami delisting atau mengubah struktur perusahaannya (*merger, akuisisi dan lain-lain*), maka data perusahaan bersangkutan akan di hapus, dari total sebanyak 354 sampel perusahaan, yang mengalami rotasi akuntan publik sebelum tahun ke tiga sebanyak 28 perusahaan dengan prosentase sebanyak 7,9 persen. Sementara itu dari sebanyak 354 data perusahaan yang dijadikan sampel, 42 (11,9 %) diantaranya diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *non big-four*, sedangkan sisanya (312, 88,1%) diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *Big Four*, sedangkan dari perhitungan *Total Accrual* yang digunakan untuk memproksikan kualitas audit, memiliki nilai minimum sebesar 100117072 dan dengan nilai maksimum sebesar 19325255. Adapun besaran fee audit berkisar antara 150 juta sampai dengan 360 juta.

**Definisi Operasional**

*Kualitas audit (QA)* = Kualitas audit diukur dengan menggunakan Total accrual. Penggunaan total accrual sebagai proksi kualitas audit ini juga dilakukan oleh Chih-

Ying et al. (2008), Hoitash et al. (2007), dan Jackson et al. (2008) berikut:

$$TA_t = \Delta CA_t - \Delta Cash_t - \Delta CL_t + \Delta DCL_t - DEP_t$$

Keterangan:

$\Delta Ca_t$  adalah perubahan asset lancar tahun ke t;

$\Delta Cash_t$  adalah perubahan kas dan ekuivalen kas tahun ke t

$\Delta CL_t$  adalah perubahan - hutang lancar tahun ke t

$\Delta DCL_t$  adalah perubahan hutang termasuk hutang lancar tahun ke t

$DEP_t$  adalah beban depresiasi dan amortisasi tahun ke t

*Rotasi KAP (Rotasi)* = berapa kali KAP yang sama dipakai berturut-turut lebih dari 3 tahun oleh perusahaan. (Jika lebih dari 3 tahun berturut-turut, maka nilainya (0); jika dipakai tidak lebih dari 3 tahun berturut-turut, maka nilainya (1))

*Reputasi auditor (Reputasi)* = dikotomi, *Big Five - Non Big five*

*Fee audit (Fee)* = fee audit yang diterima oleh auditor yang berasal dari pembayaran fee oleh manajemen.

Model:

$$LN(QA) = A + b_1LN(Fee) + b_2Rotasi + b_3Size + e$$

Keseluruhan hipotesis tersebut akan diuji dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan alpha 5%, memakai SPSS 19.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskripsi**

Dari tabel 2 terlihat bahwa Kualitas audit

**Table 2**  
**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QA	354	9208183	10117072	19325255	14367379,56	2528144,639
Fee	354	210007	150000	360007	268569,93	40304,762
Rotasi	354	1	0	1	,92	,270
Size	354	1	0	1	,88	,324
Valid N (listwise)	354					

yang diproksikan dengan Total accrual memiliki rerata sebesar 143767379,56 dengan standard deviasi sebesar 2528144,639. Sementara itu, Fee Audit memiliki rerata sebesar 268569,93 dengan standard deviasi sebesar 40304,762, sedangkan Rotasi Audit memiliki rerata sebesar 0,92 dengan standard deviasi sebesar 0,270, dan variabel yang terakhir, reputasi memiliki rerata sebesar 0,88 dengan standard deviasi sebesar 0,324.

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model maka bisa disimpulkan sebagai berikut: Dari pengujian R dan R Squared, model yang digunakan mampu menjelaskan dengan baik hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen ( $R = 0,298$  dan  $R \text{ Squared} = 0,089$ ).

Sementara itu, lebih jauh lagi dengan pengujian ANOVA, nilai F sebesar 11,335 dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independent merupakan prediktor yang layak bagi variabel dependen. Kedua hasil pengujian ini menunjukkan bukti bahwa model bisa digunakan untuk menggambarkan pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

#### Uji Asumsi Klasik Normalitas Data

Pengujian akan dilakukan pada variabel LN\_QA dan LN\_Fee saja karena dua variabel lainnya (Rotasi dan Size) hanyalah variabel dikotomi yang jelas tidak akan mampu membentuk distribusi normal. Adapun hasil ujinya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

**Table 3**  
**One- Sample Kolmogorov- Smirnov Test**

	LN_QA	LN_FEE	Rotasi	Size	
N	354	354	354	354	
Normal Parametrs <sup>a,b</sup>	Mean	16,4648	12,4895	,92	,91
	Std. deviation	,17807	,15147	,270	,291
Most Extreme Differences	Absolute	,074	,062	,536	,532
	Positive	,065	,062	,385	,374
	Negative	-,074	-,056	-,536	-,532
Kolmogorov- Smirnov Z	1,390	1,176	10,085	10,016	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,062	,126	,000	,000	

a. Test distribution is normal

b. Calculated from data

**Tabel 4**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,919	,750		15,887	,000		
LN_FEE	,366	,060	,311	6,073	,000	,986	1,014
Rotasi	-,020	,034	-,031	-,607	,544	,986	1,014
Size	-,001	,031	-,002	-,043	,966	,999	1,001

a. Dependent Variable: LN\_QA

Dari tabel 3, terlihat bahwa distribusi LN\_QA tidak berbeda secara signifikan (Alpha = 0.062) dengan distribusi normal teoritis dari Kolmogorov-Smirnov. Sedangkan variabel LN\_FEE menunjukkan hasil yang relatif sama yaitu tidak ada perbedaan signifikan (Alpha = 0,126) distribusinya dengan distribusi teoritis dari Kolmogorov-Smirnov. Hal itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal.

Sementara itu kedua variabel lainnya yaitu Rotasi dan Size menunjukkan hasil yang tidak berdistribusi normal (Alpha 0,000) karena kedua variabel ini hanya merupakan variabel dikotomi yang tidak mungkin berdistribusi normal.

**Multikolinieritas**

Untuk menguji multikolinieritas, maka akan kami lakukan pengujian dengan menggunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan, yaitu: (a) Apabila memiliki nilai VIF (*variance inflation factor*) disekitar angka 1; (b) Mempunyai angka Tolerance mendekati 1. dan (c) jika kedua kriteria di atas terpenuhi, maka bisa disim-

pulkan bahwa variabel-variabel independen tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Dari tabel 4, terlihat bahwa LN\_FEE memiliki nilai VIF 1,014 dengan nilai Tolerance sebesar 0,986, sedangkan variabel Rotasi memiliki nilai VIF sebesar 1,014 dengan nilai Tolerance sebesar 0,986, sementara variabel Size memiliki nilai VIF sebesar 1,001 dengan nilai tolerance sebesar 0,999. Ketiga hal tersebut menunjukkan simpulan yang memadai untuk menyatakan bahwa semua variabel independen yang di gunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinieritas.

**Homogenitas**

Dari tabel 5 terlihat bahwa hasil uji Lavene test menunjukkan tingkat signifikansi pada Based on Median serta Based on Variance sebesar 0,341 dan 0,337 (jauh diatas Alpha = 0,05). Keduanya bisa dimaknai bahwa tidak terdapat masalah homogenitas dari hasil uji ini.

Dengan menggunakan General Linear Model, kami menemukan bukti bahwa (table 6).

**Tabel 5**  
**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig
LN_QA	Based on Mean	,909	1	352	,341
	Based on Median	,923	1	352	,337
	Based on Median and with adjusted df	,923	1	351,736	,337
	Based on trimmed mean	,906	1	352	,342

**Table 6**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-47242053,25	10683059,34		-4,422	,000
logFee	11326844,19	1974822,291	,295	5,736	,000
Rotasi	,252083,864	480975,700	-,027	-,524	,601
Size	457605,967	398825,173	,059	1,147	,252

a. Dependent Variable: QA

Fee audit berpengaruh signifikan ( $\alpha$  0%) terhadap kualitas audit. Sementara rotasi audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit ( $\alpha$  0,601), sedangkan reputasi audit juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ( $\alpha$  0,252).

Temuan yang pertama mendukung temuan Hoitash et al. (2007), Dhaliwal et al. (2008), Abdul et al. (2006), yang menemukan bukti bahwa fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Temuan kedua tidak mendukung temuan-temuan pada riset sebelumnya. Demikian juga dengan temuan yang ketiga.

Ada satu hal yang mungkin saja terjadi, ketika rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemungkinan itu adalah, pasar sebenarnya tidak terlalu peduli apakah auditor yang menyatakan opini pada laporan keuangan tahunan tersebut pernah di rotasi atau tidak. Disamping itu, sebagai mana umumnya pelaku pasar di Indonesia, kebanyakan diantaranya pergerakan pasar disebabkan oleh capital gain, sehingga sangat kecil kemungkinan mereka menggunakan analisis fundamental sebagai dasar pengambilan keputusan jual beli saham.

Berkaitan dengan reputasi audit yang terbukti tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, kemungkinan itu bisa disebabkan dominannya *big four* sebagai pengaudit *listed company*. Ada kemungkinan lainnya sebagaimana tidak terbuktinya pengaruh rotasi audit, pasar bisa jadi jarang melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap siapa yang memberi opini atas laporan keuangan auditan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh dari fee audit terhadap kualitas audit, rotasi audit terhadap kualitas audit, serta Reputasi audit terhadap kualitas audit.

Dari hasil uji statistik menggunakan regresi linear berganda, terbukti bahwa Fee audit berpengaruh signifikan terhadap

kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kemungkinan tidak berpengaruhnya dua variabel terakhir, bisa jadi disebabkan oleh keengganan pihak pelaku pasar untuk mengeksplorasi lebih jauh apakah auditor yang mengeluarkan opini pada laporan keuangan auditan benar-benar pernah mengalami rotasi atau tidak. Demikian juga dengan variabel ketiga.

### Saran

Hal yang bisa dipertimbangkan, pada dasarnya pelaku pasar di Indonesia sebagian besar hanya mempertimbangkan capital gain, sehingga sangat kecil kemungkinan menggunakan analisis fundamental sebagai bahan pertimbangan melakukan tindakan jual atau beli saham. Apabila pasar tidak mempertimbangkan secara signifikan atas analisis fundamental, sebenarnya pasar juga bisa dikatakan kurang memperhatikan hasil auditan (opini auditor). Penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan yang mana tidak mempertimbangkan faktor ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol sebagai dasar pengujian pengaruh ketiga variabel terhadap kualitas audit. Masih banyak variabel yang bisa dieksplorasi sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, diantaranya *group consensus*, *pair review* dan lain-lain yang sebaiknya pada penelitian kedepan dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. B., N. E. Abdul, W. S. Mustapha, & H. Mohammad. 2006. Auditor-client relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal* 21(7): 737.
- Adityasih, T. 2007. IAI Siap Menentang Draft Pemerintah: RUU Akuntan Publik. *Majalah berita Mingguan Tempo* 4(16).
- Akdere, M. dan R.E. Azevedo. 2006. Agency Theory Implications for Efficient Contracts in Organization Develop-

- ment. *Organization Development Journal* 24(2): 43-54.
- Alvarez-Dardet, C. dan M. Capelo. 2003. Contractual Relationships and Accounting Change: The Case of Aguera Wholesalers, 1770-1835. *Accounting History* 8(1): 61.
- Anandarajan, A., G. Kleinman dan D. Palmon. 2008. Auditor independence revisited: The Effects of SOX on Auditor Independence. *International Journal of Disclosure and Governance*, 5(2): 112-125.
- Boon, K., J. McKinnon. dan P. Ross. 2008. Audit Service Quality in Compulsory Audit Tendering: Preparer Perceptions and Satisfaction. *Accounting Research Journal* 21(2): 93-122.
- Carcello, J. V. dan A. L. Nagy. 2004. Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing* 23(2): 57-71.
- Carrera, N., N. Gomez-Aguilar, C. Humphrey, dan E. Ruiz-Barbadillo. 2007. Mandatory Audit Firm Rotation in Spain: A Policy That Was Never Applied. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 20(5): 671 - 701.
- Chi, T. 2009. Scandals, Technology Spur PCAOB to Mull Revisions to Audit Confirmation Standard. *Accounting Policy & Practice Report* 5(8): 363-364.
- Chih-Ying, C., L. Chan-Jane, dan L. Yu-Chen. 2008. Audit Partner Tenure, Audit Firm Tenure, and Discretionary Accruals: Does Long Auditor Tenure Impair Earnings Quality? *Contemporary Accounting Research* 25(2): 415-445.
- Christensen, J. 2010. Conceptual Frameworks of Accounting From an Information Perspective. *Accounting and Business Research*. 40(3): 287-299.
- Coase, R. H. 1937. The Nature of The Firm. *Economica*. 4(16): 386-405.
- Coram, P., A. Glavovic, N. Juliana, dan D.R. Woodliff. 2008. The Moral Intensity of Reduced Audit Quality Acts. *Auditing* 27(1): 127-149.
- Dhaliwal, D. S., C. A. Gleason, S. Heitzman, dan K. D. Melendrez. 2008. Auditor Fees and Cost of Debt. *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 23(1): 1-22.
- Dharmasaputra, M. dan M. Nafi. 2007. Jerat Baru Para Auditor. *Majalah Berita Mingguan Tempo* 04(16).
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management. The Academy of Management Review* 14(1): 57.
- Epstein, M. J. dan M. A. Geiger. 1994. Investor Views of Audit Assurance: Recent Evidence of The Expectation Gap. *Journal of Accountancy* 177(1): 60.
- Fallon, N. C. 2005. The impact of the Sarbanes-Oxley Act on Ethics in The Accounting Curriculum: A Survey of Accounting Faculty in Colleges and Universities in The United States. *ProQuest Dissertations and Theses* 0688(1351): 116.
- Fargher, N., H. Y. Lee, dan V. Mande. 2008. The Effect of Audit Partner Tenure on Client Managers' Accounting Discretion. *Managerial Auditing Journal* 23(2): 161-186.
- Firth, M., P. L. L. Mo, dan R. M. K. Wong. 2005. Financial Statement Frauds and Auditor Sanctions: An Analysis of Enforcement Actions in China. *Journal of Business Ethics* 62(4): 367-381.
- Francis, J. R., dan M. D. Yu. 2009. Big 4 Office Size and Audit Quality. *Accounting Review* 84(5): 1521-1552.
- Fung, S., H. Jo. & S. C. Tsai. 2009. Agency Problems in Stock Market-Driven Acquisitions. *Review of Accounting & Finance* 8(4): 388-430.
- Ghosh, A. dan D. Moon. 2005. Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *Accounting Review* 80(2): 585-612.
- Gul, F. A., B. L. Jaggi, dan G. V. Krishnan. 2007. Auditor Independence: Evidence on The Joint Effects of Auditor Tenure and Nonaudit Fees. *A Journal of Practice & Theory* 26(2): 142.
- Hakim, F. & A. Omri. 2010. Quality Of The External Auditor, Information Asymmetry, And Bid-Ask Spread; Case

- of The Listed Tunisian Firms. *International Journal of Accounting and Information Management* 18(1): 5-18.
- He, W., T. K. Mukherjee. dan P. Wei. 2009. Agency Problems In Tracking Stock And Minority Carve-Out Decisions: Explaining The Discrepancy in Short-ind Long-Term Performances. *Journal of Economics and Finance* 33(1): 27-42.
- Hoitash, R., A. Markelevich, dan C. A. Barragato. 2007. Auditor Fees and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal* 22(8): 761 - 786.
- Jackson, A. B., M. Moldrich, dan P. Roebuck. 2008. Mandatory Audit Firm Rotation and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal* 23(5): 420 - 437.
- Jankovic, I. 2009. Firm As a Nexus of Markets. *SSRN Working Paper Series* n/a.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Johnson, V. E., I. K. Khurana, dan J. K. Reynolds. 2002. Audit-Firm Tenure and The Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research* 19(4): 637-660.
- Knechel, W. R. dan A. Vanstraelen. 2007. The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions. *Auditing* 26(1): 113-131.
- Landier, A. dan D. Thesmar. 2009. Financial Contracting with Optimistic Entrepreneurs. *The Review of Financial Studies* 22(1): 117-150.
- Law, P. 2008. An Empirical Comparison of Non-Big 4 and Big 4 Auditors' Perceptions of Auditor Independence. *Managerial Auditing Journal* 23(9): 917 - 934.
- Lugo, D. 2008. As Dangerous Audit Season Approaches, Auditor Skepticism Is Key, Panelists Say. *Accounting Policy & Practice Report* 4(25): 1120-1121.
- Mai, D., S. Mishra, dan K. Raghunandan. 2008. Auditor Tenure and Shareholder Ratification of The Auditor. *Accounting Horizons* 22(3): 297-314.
- Manry, D. L., T. J. Mock, dan J. L. Turner. 2008. Does Increased Audit Partner Tenure Reduce Audit Quality? *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 23(4): 553-572.
- Mansi, S. A., W. F. Maxwell, dan D. P. Miller. 2004. Does Auditor Quality and Tenure Matter to Investors? Evidence from the Bond Market. *Journal of Accounting Research* 42(4): 755-793.
- McKee, T. A. 2010. The 'Cry Wolf' Problem in Current Fraud Auditing Standards. *The CPA Journal* 80(1): 60-62.
- Meyer, M. J., J. T. Rigsby, dan J. Boone. 2007. The Impact Of Auditor-Client Relationships on The Reversal of First-Time Audit Qualifications. *Managerial Auditing Journal* 22(1): 53-79.
- Miller, S. E. 2009. Governance Mechanisms As Moderators Of Agency Costs In A Pre-SOX Environment. *Journal of Business & Economics Research* 7(10): 15-32.
- Miller, T. 2008. Who Are These People?. *Cinema Journal* 47(4): 121-126,163.
- Myers, J. N., L. A. Myers, dan T. C. Omer. 2003. Exploring The Term of The Auditor-Client Relationship and The Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation? *Accounting Review* 78(3): 779-799.
- Nagy, A. L. 2005. Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality, and Client Bargaining Power: The Case of Arthur Andersen. *Accounting Horizons*, 19(2); 51-367.
- Nieschwietz, R. J. dan D. J. Woolley. 2009. Perceptions of Auditor Independence: Evidence from Cpas', Loan Officers, and The General Public. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 13(3): 93-106.
- Ong-Siong, J. 2004. SAS No. 99: A Reaction to Accounting Scandals. *Accounting Today* 18(13): 27-29.

- Peecher, M. E., dan M. D. Piercey. 2008. Judging Audit Quality in Light of Adverse Outcomes: Evidence of Outcome Bias and Reverse Outcome Bias. *Contemporary accounting research* 25(1): 243-274.
- Shapiro, S. P. 2005. Agency Theory. *Annual Review of Sociology* 31: 263-284.
- Silver, S. E., A. S. Fleming, dan R. A. Riley, Jr. 2008. Preventing and Detecting Collusive Management Fraud. *The CPA Journal* 78(10): 46-48.
- Staikouras, P. K. 2007. The Regulatory 'Big-Bang' on The Internal Corporate Governance of Greek Banks and its Implications. *Journal of Banking Regulation* 8(3): 201-235.
- Tuanakotta, T. M. 2007. Setengah Abad Profesi Akuntansi. *Salemba Empat FEUI, Jakarta*.
- Williamson, O. E. 1975. Markets and Hierarchies: Analysis and Antitrust Implications. *New York: The Free Press*.
- Yu, M. 2010. Analyst Following and Corporate Governance: Emerging-Market Evidence. *Accounting Research Journal* 23(1): 69-9

